



Radio Anak Jogja Jadi Agen Obat Herbal

■ Penyertaan Modal Rp690 Juta Tak Bisa Dinikmati Warga Kota Jogja



Warga Kota juga tidak bisa menikmati siarannya. Kami minta pertanggung jawaban atas radio ini.

YOGYA, TRIBUN - Pemerintah Kota (Pemkot) Yogyakarta dituding tidak jelas dalam mempertanggung jawabkan penyertaan modal sebesar Rp690 juta kepada PT Radio Swara Adhileka. Pembelian radio yang diperuntukkan untuk Radio Anak Jogja tersebut dinilai mubazir lantaran tak lagi bisa dinikmati warga Kota Jogja.

Penelusuran *Tribun Jogja*, Radio Anak Jog-

ja ini dibeli Pemkot Yogya dari sebuah radio swasta di Gunungkidul. Setelah di-beli Pemkot, radio tersebut kemudian diboyong ke Taman Pintar dan berubah nama menjadi Radio Anak Jogja.

Menggunakan gelombang 99,9 Mhz, Radio Anak Jogja mengudara pertama kali pada 25 Mei 2005.

● ke halaman 11

Instansi
1. BPKAD
2. Din. Pariwisata
3. _____
4. _____
5. _____

✓ Negeri
✓ Regera



STUDIO - Tampilan kantor sekaligus studio Radio Swara Adhileka yang kini berkantor di Gunungkidul. Radio ini sebelumnya adalah Radio Anak Jogja yang mengudara dari Kompleks Taman Pintar. Sementara itu seorang penyiar tampak mengudara dengan peralatan yang tampak cukup sederhana.

TRIBUNJOGJA/AGUNG ISMIYANTO

Radio Anak Jogja Jadi Agen

• Sambungan Hal 1

Slogan "Sahabat Setia Anak Jogja" semakin menguatkan visi dan misi radio tersebut untuk menjadi ruang bagi anak-anak di Jogja.

Tujuh tahun mengudara, adanya peraturan dari Kementerian Komunikasi dan Informatika saat itu mengharuskan radio ini berpindah ke Gunungkidul. Melalui Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID), radio yang kanal awalnya di Gunungkidul ini harus kembali ke Gunungkidul. Hal ini terjadi sekira pertengahan tahun 2012.

Akibatnya, setelah mengudara di Gunungkidul, radio yang 99% sahamnya milik Pemkot Yogya ini siarannya tak bisa lagi dinikmati oleh warga Kota Yogyakarta. Radio yang berubah nama menjadi Handayani Adhiloka ini juga tak lagi "ramah" bagi anak.

Berubah visi

Materi dan program siaran dari radio ini berubah menjadi radio pada umumnya. Menyesuaikan dengan segmentasi pendengarnya di Gunungkidul, radio ini menyiarkan lagu-lagu campursari maupun pop.

Tribun Jogja sempat menyambangi studio radio yang kini berlatar di di Jalan Ki Demang Wonopawiro, Ringroad Utara, Piyaman, Wonosari, Kabupaten Gunungkidul. Alunan musik campursari mengiringi langkah *Tribun Jogja* saat masuk ke kantor radio tersebut. Selain itu, iklan obat herbal pun ditempel di bagian depan kan-

tor radio ini.

Radio ini berada di bangunan sebuah rumah bercat dominasi hijau dan krem. Di beberapa bagian rumah tersebut dibagi menjadi beberapa bagian seperti ruang staf, ruang tamu dan juga untuk ruangan siaran.

Staf dan penyiar di radio dengan nama udara Handayani Adhiloka ini langsung menyapa Tribun dan menanyakan maksud kedatangan. Setelah meminta izin dari direksi radio tersebut, Tribun berkesempatan untuk melihat ruang siaran dari radio tersebut.

Ruang siaran dari radio tersebut dimungkinkan adalah bekas kamar dengan ukuran sekira 2,5 x 3 meter. Di dinding tembok juga ditempel karpet untuk meredam suara. Sementara, itu sarana dan prasarana untuk siaran radio tersebut juga cukup sederhana. Yakni, berupa komputer dan monitor tabung untuk memutar daftar lagu bagi penggemar radio ini.

Radio ini memang saat ini membidik pendengar di kawasan Gunungkidul yang menyukai lagu-lagu tradisional dan juga musik dangdut dan pop. Beberapa kali, radio ini juga tetap memutar iklan Taman Pintar Yogyakarta yang merupakan misi awal dari pembelian awal dari saham radio ini.

Segmen menyimpang

Pimpinan Komis D DFRD Kota Yogya, A Fokki Ardiyanto menjelaskan, pihaknya menemukan adanya pertanggungjawaban yang diduga tidak jelas dalam penyertaan modal kepada radio tersebut dalam rancangan kerja dan anggaran (RKA) bersama Di-

nas Pariwisata dan UPT Taman Pintar, Selasa (21/11) lalu.

Radio tersebut sebelumnya mengelola radio anak di Taman Pintar, namun saat ini sudah tidak mendukung lagi kegiatan di kawasan wisata edukasi tersebut.

"Radio ini dulunya untuk mendukung tugas pokok dan fungsi (tupoksi) dari Taman Pintar. Tetapi, pada saat (rapat RKA) kami menanyakan posisi (radio) seperti apa, UPT Taman Pintar tidak bisa menjawab dengan jelas," ujarnya kepada Tribun Jogja, pekan lalu.

Apalagi, lanjut Fokki, saat ini radio milik Pemkot ini tidak lagi menyiarkan program-program yang bisa dinikmati oleh warga Kota Yogya. Alhasil, kata dia, penyertaan modal dari duit rakyat tersebut saat ini sia-sia. Dia menyebutkan, pada akhir tahun 2012, keberadaan radio tersebut sudah tidak ada lagi di Taman Pintar.

"Warga Kota juga tidak bisa menikmati siarannya. Kami minta pertanggung jawaban atas radio ini," tegasnya.

Bentik Pansus

Fokki pun mempertanyakan dasar hukum penyertaan modal yang ternyata hanya Akte Notaris dengan nomor 5 tanggal 7 Agustus 2006. Dasar hukum itulah, sebut Fokki digunakan untuk operasional radio anak di taman pintar.

Pihak komis D pun mendesak badan anggaran untuk menindaklanjuti dan menelusuri masalah penyertaan modal ke PT Radio Swara Adhiloka tersebut. Apalagi, permasalahan ini juga sudah ditetapkan dalam rapat

paripurna (rapur) penetapan APBD 2018 dan menjadi catatan resmi dari Banggar. Tindak lanjut ini, diharapkan bisa ditafsirkan kepada pihak pihak yang berkenaan untuk dapat menelusuri secara administrasi pemerintahan.

"Atau kalau ada potensi merugikan keuangan negara harus ditelusuri karena dasar hukum penyertaan modal juga tidak jelas karena hanya akte notaris," paparnya.

Selain itu, dari catatan Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) Kota Yogyakarta, radio ini terus mengalami depresiasi aset dan merugi dalam beberapa tahun. Pada tahun 2015 ada catatan kerugian sebesar Rp 6 juta dan pada tahun 2016 ada kerugian sebesar Rp 23 juta.

Pihak komis D pun mengusulkan adanya pembentukan panitia khusus terkait dengan penyertaan modal ini. Pansus ini untuk menelusuri dan juga nantinya mendorong Kejaksaan Negeri (Kejari) untuk mengkaji adanya potensi kerugian negara ataupun tidak.

Wibisono, warga Umbulharjo mengaku tidak mengetahui secara persis persoalan pemindahan radio anak ke Gunungkidul. Pada saat itu, dia memang berharap adanya radio pendidikan dan anak bisa mengedukasi masyarakat.

"Kalau sebenarnya ada radio anak dan pendidikan cukup bagus. Tapi kalau sekarang pindah di Gunungkidul pertanggung jawabannya bagaimana, karena itu saham milik Pemkot dan warga tidak bisa menikmati siarannya," tuturnya. (ais)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. BPKAD	Negatif	Segera	Untuk Diketahui
2. Dinas Pariwisata			

Yogyakarta, 29 November 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005